

ANALISIS SWOT STRATEGI PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI BALI DI KABUPATEN MAROS

Muh. Ridwan, Aslina Asnawi, Firdaus Gani

Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar

ABSTRACT

This study was conducted in Maros Regency, South of Sulawesi. The aim of this study was formulate the alternative strategy in which suitable for development of breeding program of Bali cattle in Maros Regency. Observasion and interview were used in collection data. Questionnaire was used to the professional respondent such us representative academician, bureaucrat, industrialist and entrepreneur. Results of this study showed that alternative priority for breeding program strategy of Bali cattle in Kabupaten Maros were: 1). Develomplent of the center for Bali cattle farming to produce calf and development for fattening cenre in oredor to accommodate the calf through farmer group (score:1,3557), 2). Development for Bali cows livestock on the small scale basis by applying technology and waste treatment (score: 0,9843), 3). Efficiency effort for Bali cattle with breeding management integrated with agriculture crop as feed sources and livestock feces as an organis fertilizer (Zero Waste) (score: 0,5442), 4). Increase the knowledge, ability of managerial, and technology through counseling activites, trainings, apprentice and studies related institutions (score: 0.4141).

Key Word: Development Strategy , SWOT, Bali cattle, Maros Regency

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan, bertujuan untuk memformulasi alternatif stratgei yang sesuai dengan pengembangan peternakan sapi bali di Kabupaten Maros. Pengambilan data menggunakan metode observasi langsung dan wawancara dengan bantuan kuisoner kepada Responden Pakar pengembangan peternakan sapi bali di Kabupaten Maros yang terdiri atas perwakilan Akademisi, Birokrat, dan Pelaku Usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Priorotas alternative strategi pengembangan sapi Bali di Kabupaten Maros adalah :1). Pengembanagan sentra-sentra budidaya sapi Bali sebagai penghasil bakalan dan sentra-sentra penggemukan hasil dari bakalan tersebut melalui kelomok-kelompok tani ternak (skor 1.3557), 2). Pengembangan usaha ternak sapi Bali

berbasis peternakan rakyat dengan menerapkan teknologi budi daya dan pengolahan limbah (skor 0.9843,3), 3). Efisiensi usaha ternak sapi bali dengan manajemen pemeliharaan diintegrasikan dengan tanaman pertanian sebagai sumber pakan dan kotoran ternak sebagai pupuk organik (Zero Waste) (skor 0.5442), 4). Meningkatkan wawasan, kemampuan manajerial dan penguasaan teknologi melalui kegiatan-kegiatan penyulhan, pelatihan-prlatihan, magang dan studi banding oleh instansi terkait skor (0,4141).

Kata Kunci : *Strategi Pengembangan, SWOT, Sapi Bali, Kab Maros*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan ternyata berdampak pada perubahan konsumsi masyarakat yang semula lebih banyak mengkonsumsi karbohidrat kearah konsumsi seperti daging, telur dan susu. Berbagai usaha pembangunan peternakan telah diupayakan oleh pemerintah sampai ke pelosok daerah maupun masih terdapat kekurangan produksi yang akan mensuoai kebutuhan penduduk Indonesia akan protein hewani.

Kondisi sapi potong saai ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal karena penambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional. Sapi bali merupakan *breed* sapi asli Indonesia mempunyai potensi yang besar, diharapkan dapat mensuplay sebagian kekurangan tersebut. Sebagai sapi asli yang potensi reproduksinya lebih baik dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang sangat tinggi dibanding sapi lainnya makan uapaya pengembangan sapi bali sangatlah memungkinkan.

Kabupaten Maros adalah salah satu daerah yang telah menjadi prioritas pengembangan peternakan sapi bali. Dukungan dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan tampak dengan adanya program-program yang sengaja ditempatkan di Kabupaten Maros misalnya, program IB mandiri, program aplikasi teknologi dan lain-lain.

Perkembangan sapi bali di Kabupaten Maros masih belum stabil, maka dianggap perlu untuk melakukan suatu penelitian dengan melibatkan semua unsur pelaku (stakeholder) untuk mengalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan peternakan sapi bali di Kabupaten Maros untuk melahirkan alternative strategi yang prioritas untuk diimplementasikan.

Perumusan Masalah

Bagaimana alternatif strategi yang sesuai diterapkan di Kabupaten Maros dalam upaya pengembangan peternakn sapi bali?

Tujuan Penelitian

Memformulasi strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan peternakan sapi bali di Kabupaten Maros.

Kegunaan

- Sebagai bahan rekomendasi sekaligus menjadi bahan acuan bagi pengambil keputusan atau kebijakan dalam pengembangan peternakan sapi bali di Kab Maros.
- Sebagai informasi ilmiah yang dapat menjadi bahan acuan, sumbangan data, informasi dan pemikiran bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian tentang pengembangan peternakan sapi bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matriks Evaluasi Faktor Internal-IFE

Matriks evaluasi faktor internal (IFE) digunakan sebagai evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam pengembangan peternakan sapi bali di Kabupaten Maros. Tingkat kepentingan relative setiap faktor dalam menunjang pengembangan peternakan sapi bali ditunjukkan oleh bobot setiap faktor. Hasil pembobotan, peringkat dan skor setiap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) seperti diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Evaluasi Internal-IFE

No.	Faktor-Fakto Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Potensi sumber daya lahan yang masih cukup luas	0.0687	4	0.2746
2.	Ketersedian pakan (hijaun dan konsentrat) tersedia sepanjang tahun	0.1293	4	0.5171
3	Antusiasme masyarakat (petani peternak) dalam memelihara sapi Bali cukup tinggi	0.0699	3	0.2096
4	Animo petani/peternak terhadap program penyuluhan dan aplikasi teknologi cukup besar sehingga mudah diajak bekerjasama	0.0568	3	0.1075
5	Ternak sapi Bali merupakan plasma nutfah Indonesia dan termasuk jenis sapi produktif yang mudah untuk dikembangbiakan	0.0369	2	0.0737
6	Jumlah Populasi Sapi Bali di Sul-Sel khsusnys di Kab. Maros cukup tinggi	0.0237	3	0.0712
7	Tersedianya instansi BBVet yang menangani kesehatan hewan di Sul-Sel tepatnya di Kab. Maros	0.0283	1	0.0283

Kelemahan				
1	Tidak ada lembaga permodalan yang ingin membiayai peternak	0.1220	3	0.3659
2	Sulitnya memperoleh bibit bakalan yang berkualitas	0.1060	3	0.3179
3	Pelayanan pemerintah kurang memadai dan bantuannya masih banyak yang tidak tepat sasaran	0.0934	3	0.2802
4	Belum tersedianya RPH yang layak sesuai ketentuan HACCP	0.0298	1	0.0298
5	Tidak tersedianya pasar hewan sehingga posisi tawar rendah bagi peternak karena dijual ke pedagang	0.0419	2	0.0839
6	Daerahnya yang sangat heterogen (pengunungan, Pemukiman, dan daerah pesisir) sehingga ada daerah Yang sumberdaya pakannya melimpah dan ada yang Sumberdaya pakannya rendah	0.0332	2	0.0664
7	Ketidakmapuan peternak dalam mengakses Teknologi pengolahan jenis sehingga terjadi Kekurangan pakan pada daerah sawah intensif	0.0454	2	0.0908
8	Pola beternak yang digunakan masih tradisional dan merupakan usaha sampingan dalam skala rumah tangga	0.0663	3	0.1988
9	Rendahnya pelayanan IB	0.0486	2	0.0971
Total		1.000		2.8759

Faktor ketersediaan pakan (hijauan dan konsentrat) tersedia sepanjang tahun memberikan pengaruh terbesar (bobot 0,1293 dan skor 0,5171) yang termasuk dalam faktor kekuatan. Disamping itu, antusiasme masyarakat (petani/peternak) dalam memelihara sapi Bali cukup tinggi merupakan faktor kedua yang memiliki bobot tertinggi sebesar 0.0699 (skor 0.2096). Dengan demikian strategi pengembangan peternakan sapi bali di Kbaupaten Maros harus lebih dititikberatkan pada kedua faktor tersebut.

Faktor internal yang merupakan faktor kelemahan utama adalah tidak ada lembaga yang ingin membiayai peternak dengan (bobot 0.1220 dan skor 0,3659). sulitnya memperoleh bibit bakalan yang berkualitas merupakan faktor kedua yang menjadi kelemahan utama yang memiliki bobot 0,1060 (dkor 0,3179). selanjutnya, formulasi strategi pengembangan peternakan sapi bali di Kabupaten Maros harus dititikberatkan pada bagaimana meminimalisir faktor-faktor kelemahan tersebut.

Total skor faktor internal adalah sebesar 2,8759 yang nilanya sedikit lebih besar dari nilai rata-rata 2,50. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pengembangan peternakan sapi bali di Kabupaten Maros relative kuat

1. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal-EFE

Matriks evaluasi faktor eksternal (EFE) digunakan sebagai evaluasi terhadap peluang dan ancaman yang dimiliki sehubungan dengan pengembangan peternakan sapi bali di kabupaten Maros. Hasil pembobotan, peringkat dan skor setiap faktor eksternal (peluang dan ancaman) seperti diperlihatkan pada Tabel 2.

Table 2. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal

No.	Faktor-Fakto Ekaternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Permintaan terhadap daging sapi cenderung terus meningkat dan belum terpenuhi baik lokal maupun ekspor	0.1368	3	0.4104
2.	Harga daging sapi cenderung terus meningkat	0.1223	4	0.4891
3	Letak Kab. Maros cukup strategis sebagai pintu gerbang Kota Makassar	0.0629	3	0.1887
4	Adanya program pemerintah tentang Swasembada Daging Sapi	0.0451	3	0.1352
5	Adanya dukungan dari Dinas Peternakan Provinsi dalam pengembangan ternak sapi	0.0453	3	0.1358
6	Tersedianya perguruan tinggi yang telah banyak mencetak sarjana peternakan	0.0308	2	0.0615
7	Daging sapi merupakan komoditi pertanian yang masih mempunyai rang pengembangan yang sangat besar	0.0541	3	0.1623
8	Semakin tingginya permintaan pupuk organic	0.0438	3	0.1315
9	Adanya pengiriman sapi afkir untuk digemukkan	0.0156	2	0.0312

Faktor ancaman utama yang mesti diatasi atau dihindari adalah adanya pemotongan betina fertile (produktif) yang masih tinggi (bobot 0,9050 dan skor 0,2850). Disamping itu, tidak adanya standarisasi dalam penjualan ternak merupakan faktor ancaman kedua terbesar (bobot 0,0618 dan skor 0,1853).

Total skor faktor eksternal adalah sebesar 2.9930 yang nilainya lebih besar dari nilai rata-rata 2,50. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Maros secara umum memiliki kemampuan yang cukup baik dalam merespon peluang dan meminalkan pengaruh negative dari ancaman tersebut.

Ancaman				
1	Adanya wabah penyakit yang menyebar karena intensitas lalu lintas ternak yang semakin meningkat	0.0524	3	0.1572
2	Pemotongan betina produktif yang masih tinggi	0.0950	3	0.2850
3	Dibukanya pintu impor daging dan Bahan Asl Hewan (BAH) masuk ke Indonesia	0.0536	2	0.1702
4	Keamanan belum terjamin, masih terjadi pencurian ternak sapi	0.0533	3	0.1598
5	Berkurangnya populasi karena tingkat kelahiran yang lebih rendah dari pada tingkat pemotongan dan pengiriman bibit yang cukup tinggi	0.0491	4	0.1962
6	Masih banyaknya daging yang beredar di pasaran yang kurang higienis/tidak ASUH (aman sehat utuh dan halal)	0.301	2	0.0601
7	Tidak adanya standarisasi dalam penjualan ternak	0.0618	3	0.1853
8	Adanya target pemerintah menjadikan pemotongan Ternak sebagai sumber PAD	0.0483	2	0.0965
Total		1.000		2.9930

C. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Analisis faktor merupakan pemanfaatan faktor-faktor internal dan eksternal dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Analisis faktor-faktor tersebut menggunakan model analisis SWOT, matriks internal-eksternal (IE), matriks space analisis dan matriks grand strategy.

1. Matriks SWOT (Strengths-Weakness-Opportunities-Threast)

Matriks SWOT (*Strengths-Weakness-Opportunities-Threast*) digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan peternakan sapi bali di Kabupaten Maros dengan memadukan faktor internal dan eksternal hasil dari tahap input (matriks IFE dan EFE). Matriks ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini menghasilkan empat set alternatif strategis yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST dan strategi WT, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.

	<p style="text-align: center;">STRENGTHS (<i>Strengths</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi sumber daya alam lahan yang masih tersedia seperti lahan tidur dan padang penggembalaan yang potensial untuk penanaman HMT 2. Ketersediaan pakan (hijauan dan konsentrat) tersedia sepanjang tahun karena agroekosistem yang sangat mendukung 3. Antusiasme masyarakat (petani/peternak) dalam memelihara sapi Bali cukup tinggi 4. Animo masyarakat masyarakat (petani/peternak) terhadap program penyuluhan dan aplikasi teknologi cukup besar sehingga mudah diajak kerjasama 5. Ternak sapi Bali merupakan plasma nutfah Indonesia dan termasuk jenis sapi produktif yang mudah untuk dikembangbiakan 6. Jumlah populasi sapi Bali di Kab. Maros cukup tinggi 7. Tersedianya instansi BBVet. yang menangani kesehatan hewan di Sul-Sel tepatnya di Kab. Maros 	<p style="text-align: center;">WEAKNESSES (<i>Weaknesses</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumberdaya peternak yang masih rendah 2. Akses terhadap lembaga permodalan usaha terbatas 3. Sulitnya memperoleh bibit/bakalan yang berkualitas 4. Kinerja lembaga terkait (stakeholders) masih lemah. 5. Belum tersedianya RPH yang layak sesuai ketentuan HACCP 6. Tidak tersedianya pasar hewan sehingga posisi tawar rendah bagi peternak karena di jual ke pedagang 7. Daerahnya yang heterogen (pengunungan, pemukiman dan daerah pesisir) sehingga ketersediaan sumber pakan tidak merata 8. Ketidamampuan peternak dalam mengakses teknologi pengolahan jerami sehingga terjadi kekurangan pakan pada daerah sawah intensif 9. Pola beternak yang digunakan masih tradisional dan merupakan usaha sampingan dalam skala rumah tangga
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITIES (<i>Oppoortunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan terhadap daging sapi cenderung terus meningkat dan belum terpenuhi baik lokal maupun ekspor 2. Harga sapi cenderung terus meningkat 3. Letak Kab. Maros yang sangat strategis sebagai pintu gerbang Kota Makassar 4. Adanya dukungan pemerintah dalam pengembangan ternak sapi 5. Adanya dukungan dari peternakan provinsi dalam pengembangan ternak sapi 	<p style="text-align: center;">STRATEGI SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan sentra-sentra budaya dan penggemukan sapi bali melalui kelompok-kelompok tani ternak (S1, S2, S3, S5, S6, O1, O2, O4, O5) 2. Meningkatkan wawasan, kemampuan manajerial dan penguasaan teknologi melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan, pelatihan-pelatihan, magang dan studi banding oleh Instansi terkait (S3, S4, S7, O4, O5, O6) 3. Efisiensi usaha ternak sapi bali dengan 	<p style="text-align: center;">STRATEGI WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penumbuhan klaster sentra peternakan rakyat meliputi sentra perbibitan, sentra perbanyakan dan sentra produksi pakan (W1, W3, W4, O1, O2, O3). 2. Mendorong edvikasi dan advokasi kepada peternak untuk pengembangan pertanian terpadu dengan system zero waste (W2, W6, W8, O4,O5,O8) 3. Optimalisasi peran pemerintah dalam pelayanan permodalan dan teknologi kepada peternak. (W1,

<ul style="list-style-type: none"> 6. Tersedianya perguruan tinggi yang telah mencetak sarjana peternakan 7. Daging sapi merupakan komoditi pertanian yang masih mempunyai ruang pengembangan yang sangat besar 8. Semakin tingginya permintaan pupuk organik 9. Adanya pengiriman sapi afkir untuk digemukkan 	<p>manajemen pemeliharaan diintegrasikan dengan tanaman pertanian sebagai sumber pakan dan kotoran ternak sebagai pupuk organik (Zero Waste) (S2, S5, O4, O5, O9)</p> <p>4. Pengembangan usaha ternak sapi Bali berbasis peternakan rakyat dengan menerapkan teknologi budi daya dan pengolahan limbah (S1, S2, S3, S4, S5, S6, O1,O4,O5,O8).</p>	<p>W7, O4, O5, O7).</p> <p>4. Meningkatnya koordinasi dengan semua pihak terkait (stakeholders dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan dan regulasi yang menyangkut pengembangan agribisnis sapi bali (W1, W3, W5, W7, W9, O1, O2, O4, O5, O6, O7)</p>
<p style="text-align: center;">TREATHS (<i>Treasths</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Wabah penyakit yang menyebar karena Intensitas lalu lintas ternak yang semakin meningkat 2. Pemotongan betina fertile (produktif) yang masih tinggi 3. Dibukanya pintu impor daging dan Bahan Asal Hewan (BAH) masuk ke Indonesia 4. Berkurangnya populasi karena tingkat kelahiran yang lebih rendah dari pada tingkat pemotongan dan pengiriman bibit antar kabupaten dan pulau yang cukup tinggi 5. Tidak adanya standarisasi dalam penjualan ternak 6. Adanya target pemerintah menjadikan pemotongan ternak sebagai sumber PAD 	<p style="text-align: center;">STRATEGI ST</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kemampuan manajerial penguasaan teknologi dan penanganan kesehatan dalam pengembangan agribisnis sapi bali oleh Dinas Peternakan/Instansi terkait lainnya (S3, S4, S7, T1, T3, T6) 2. Peningkatan kerjasama instansi terkait (dinas peternakan, dinas PMD, kepolisian, dinas pendapatan daerah) dalam mendorong pengembangan usaha ternak sapi Bali berbasis peternakan rakyat (S1, S2, S3, S4, T1, T2, T3, T4, T5, T6) 	<p style="text-align: center;">STRATEGI WT</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kerjasama instansi terkait (dinas peternakan, dinas PMD, kepolisian, dinas pendapatan daerah) dalam mendorong pengembangan usaha ternak sapi Bali berbasis peternakan rakyat (W1, W2, W3, T1, T2, T3, T4, T5, T6) 2. Peningkatan pelayanan IB. (W1, W9, T2, T5) 3. Optimalisasi peran dan fungsi RPH yang layak. (W4, T1, T2, T6) 4. Peningkatan peran pemerintah di dalam pelayanan dan regulasi yang memihak kepada peternak. (W1, W3, W5, T2, T7, T8).

Gambar 1. Matriks SWOT Pengembangan Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Maros

3. *Matriks Space Analisis*

Pada Tabel 10 menunjukkan bahwa kekuatan rata-rata yang dimiliki adalah 2,8571, sedangkan kelemahan rata-rata adalah yang dimiliki adalah (-2,3333). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan peternakan sapi bali di Kabupaten Maros secara internal faktor kekuatan lebih dominan dibanding faktor kelemahan.

Peluang rata-rata adalah sebesar 2,8889, sedangkan rata-rata sebesar (-2,7500). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan peternakan sapi bali di Kabupaten Maros secara eksternal faktor peluang lebih dominan dibanding faktor ancaman.

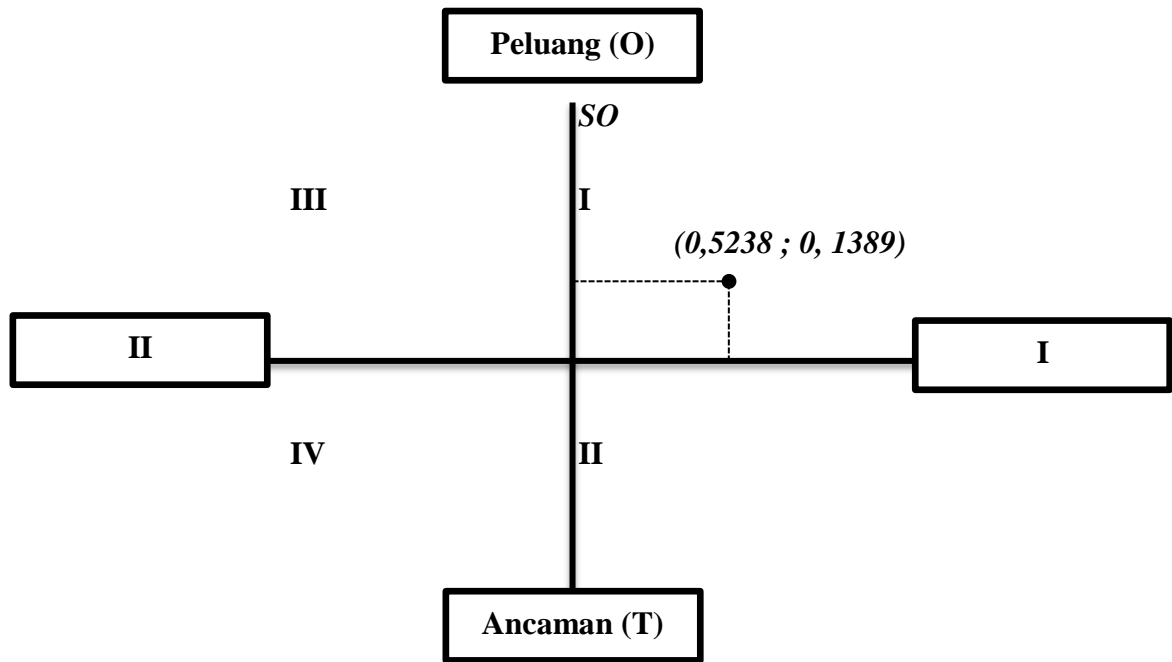
Tabel 3. Matriks Space Analisis

Faktor Internal	Rating	Faktor Eksternal	Rating
Kekuatan (S)		Peluang (O)	
Potensi sumber daya alam yang masih cukup luas	4	Permintaan terhadap daging sapi cenderung terus meningkat dan belum terpenuhi baik lokal maupun ekspor	3
Ketersediaan pakan (hijauan dan konsentrat) tersedia sepanjang tahun karena agroekosistem yang sangat mendukung	4	Harga daging sapi cenderung terus meningkat	4
Antusiasme masyarakat (petani/peternak) dalam memelihara sapi Bali cukup tinggi	3	Letak Kab. Maros cukup strategis sebagai pintu gerbang Kota Makassar	3
Animo petani/peternak terhadap program penyuluhan dan aplikasi teknologi cukup besar sehingga mudah diajak bekerjasama	3	Adanya program pemerintah tentang Swasembada Daging Sapi	3
Ternak sapi Bali merupakan plasma nutfah Indonesia dan termasuk jenis sapi produktif yang mudah untuk dikembangkan	2	Adanya dukungan dari Dinas Peternakan Provinsi dalam pengembangan ternak sapi	3
Jumlah Populasi Sapi Bali Di Sul-Sel khususnya di Kab. Maros cukup tinggi	3	Tersedianya perguruan tinggi yang telah banyak mencetak sarjana peternakan	2
Tersedianya instansi BBVet. Yang menangani kesehatan hewan di Sul-Sel tepatnya di Kab. Maros	1	Adanya pengiriman sapi afkir untuk digemukkan	
Total	20	Total	26

Kelemahan (W)		Ancaman (T)	
Tidak ada lembaga permodalan yang ingin membiayai peternak	-3	Adanya wabah penyakit yang menyebar karena intensitas lalu lintas ternak yang semakin meningkat	-3
Sulitnya memperoleh bibit bakalan yang berkualitas	-3	Adanya pemotongan betina fertile (produktif) yang masih tinggi	-3
Pelayanan pemerintah kurang memadai dan bantuannya masih banyak yang tidak tepat sasaran	-3	Dibukanya pintu impor daging dan Bahan Asal Hewan (BAH) masuk ke Indonesia	-2
Bekum tersedianya RPH yang layak sesuai ketentuan HACCP	-1	Keamanan belu terjamin sehingga masih terjadi pencurian ternak sapi	-3
Tidak tersedainya pasar hewan sehingga posisi pasar rendah bagi peternak karena dijual ke padang	-2	Berkurangnya populasi karena tingkat kelahiran yang lebih rendah dari pada tingkat pemotongan dan pengiriman bibit antar kabupaten dan pulau yang cukup tinggi	-4
Daerahnya yang sangat heterogen (pengunungan, pemukiman, dan daerah pesisir) sehingga ada daerah yang melimpah dan ada yang sumberdaya pakannya rendah	-2	Masih banyaknya daging yang beredar dipasaran yang kurang higienis/tidak ASUH (aman sehat utuh dan halal)	-2
Ketidakmampuan peternak dalam mengakses teknologi pengolahan jerami sehingga terjadi kekurangan pakan pada daerah sawah intensif	-2	Tidak adanya standarisasi dalam penjualan ternak	-3
Pola beternak yang digunakan masih tradisional dan merupakan usaha sampingan dalam skala rumah tangga	-3	Adanya target pemerintah menjadikan pemotongan ternak sebagai sumber	-2
Rendahnya pelayanan IB	-2		
Total	-21	Total	-22
S = 20 / 7 = 2,8571		O = 26 / 9 = 2,8889	
W = (-21) / 9 = -2,3333		T = (-22) / 8 = -2,7500	

4. *Matriks Grand Strategy*

Matriks grand strategy (Gambar 2) bertujuan untuk menentukan fokus strategi pengembangan peternakan sapi bali di Kabupaten Maros yang harus diterapkan. Pada matriks grand strategy, nilai sumbu x diperoleh dengan menjumlahkan rating rata-rata faktor internal (kekuatan dan kelemahan), sedangkan nilai sumbu y diperoleh dengan menjumlahkan rating rata-rata faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang diperoleh pada matriks space analisis.



Gambar 2. Diagram Matriks *Grand Strategy*

Diagram diatas menunjukkan bahwa pertemuan sumbu x dan y berada pada kuadran I yaitu antara kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*). Kondisi seperti ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan yang lebih dominan. Hal ini tersebut menunjukkan bahwa strategi yang paling sesuai untuk diimplementasikan adalah *strategi SO*.

Tahap Pengambilan Keputusan (*Decision Stage*)

Matriks perencanaan strategis kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix-QSPM*) merupakan teknik yang secara objektif dapat menetapkan alternatif strategi yang paling prioritas untuk diimplementasikan. Prioritas alternatif strategi ditentukan dengan melihat tingkat Total Nilai Daya Tarik (*Total Attractiveness Score/TAS*).

Berdasarkan Matriks QSPM maka prioritas alternatif strategi yang akan untuk diimplementasikan adalah: 1) Pengembangan sentra-sentra budidaya sapi bali sebahai penghasil bakalan dan sentra-sentra penggemukan hasil dari bakalan tersebut melalui kelompok-kelompok tani ternak (skor 1.3557), 2) Pengembangan usaha ternak sapi Bali berbasis peternakan rakyat dengan menerapkan teknologi budi daya dan pengolahan limbah (skor 0.9843), 3) Efisiensi usaha ternak sapi bali dengan manajemen pemeliharaan diintegrasikan dengan tanaman pertanian sebagai sumber pakan dan kotoran ternak sebagai pupuk organik (*Zero Waste*) (skor 0.5442), 4) Meningkatkan wawasan, kemampuan manajerial dan penguasaan teknologi melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan, pelatihan-pelatihan, magang dan studi banding oleh Instansi terkait (skor 0.4141).

Tabel 4. Matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

No.	FAKTOR	BOBOT	Alternatif Strategi							
			Strategi I		Strategi II		Strategi III		Strategi IV	
			AS	Skor	AS	Skor	AS	Skor	AS	Skor
KEKUATAN (S)										
1	Potensi sumber daya alam masih cukup luas	0.0343	4	0.1373					3	0.1030
2	Ketersediaan pakan (hijauan dan konsentrat) tersedia sepanjang tahun karena agroekosistem yang sangat mendukung	0.6446	4	0.2586			4	0.2586	3	0.1939
3	Antusiasme masyarakat (petani/peternak) dalam memelihara sapi Bali cukup tinggi	0.0349	4	0.3198	3	0.1048		0.0000	3	0.0141
4	Animo petani/peternak terhadap program penyuluhan dan aplikasi teknologi cukup besar sehingga mudah diajak bekerjasama	0.0284			3	0.0853			3	0.0853
5	Ternak sapi Bali merupakan plasma nutfah Indonesia dan termasuk jenis sapi produktif yang mudah untuk dikembangkan	0.1084	4	0.0737			4	0.0737	3	0.0553
6	Jumlah Populasi Sapi Bali Di Sul-Sel khususnya di Kab. Maros cukup tinggi	0.0119	4	0.0475					3	0.0356
	Tersedianya instansi BBVet. Yang menangani kesehatan hewan di Sul-Sel tepatnya di Kab. Maros	0.0141			3	0.0424				
PELUANG (O)										
1	Permintaan terhadap daging sapi cenderung terus meningkat dan belum terpenuhi baik lokal maupun ekspor	0.0684	4	0.2736					3	0.2053
2	Harga daging sapi cenderung terus meningkat	0.0611	4	0.2446						
3	Letak Kab. Maros cukup strategis sebagai pintu gerbang Kota M	0.0315								
4	Adanya program pemerintah tentang Swasembada Daging Sapi	0.0225	4	0.0901	3	0.0676	4	0.0901	3	0.0679
5	Adanya dukungan dari Dinas Peternakan Provinsi dalam pengembangan ternak sapi	0.0226	4	0.0905	3	0.0679	4	0.0905	3	0.0679
6	Tersedianya perguruan tinggi yang telah banyak mencetak sarjana peternakan	0.0154			3	0.0462				
7	Daging sapi merupakan komoditi pertanian yang masih mempunyai ruang pengembangan yang sangat besar	0.0270								
8	Semakin tingginya permintaan pupuk organik	0.0219							3	0.0657
9	Adanya pengiriman sapi afkir untuk digemukkan	0.0078					4	0.0312		
TAS		1.000		1.3557		0.4141		0.5442		0.9843

KESIMPULAN

Alternatif Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Maros berdasarkan tingkat prioritasnya masing-masing yaitu :

1. Pengembangan sentra-sentra budidaya sapi bali sebagai penghasil bakalan dan sentra-sentra penggemukan hasil dari bakalan tersebut melalui kelompok-kelompok tani ternak. Skor (1.3557),
2. Pengembangan usaha ternak sapi Bali berbasis peternakan rakyat dengan menerapkan teknologi budi daya dan pengolahan limbah (skor 0.9843),

3. Efisiensi usaha ternak sapi bali dengan manajemen pemeliharaan diintegrasikan dengan tanaman pertanian sebagai pakan dan kotoran ternak sebagai pupuk organik (Zero Waste) (skor 0.5442).
4. Meningkatkan wawasan, kemampuan manajerial dan penguasaan teknologi melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan, pelatihan-pelatihan, magang dan studi banding oleh Instansi terkait (skor 0.4141).

DAFTAR PUSTAKA

David FR. 2001. *Manajemen Strategi : Konsep*. Salemba Empat, Jakarta.

Djagra. 1994. *Pembangunan Peternakan Sapi Bali di Provinsi Daerah Tingkat I Bali*, Lokakarya Pengembangan Peternakan Sapi di Kawasan Timur Indonesia, Mataram.

Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*, Grasindo, Jakarta.

Muspitawati H. 2002. *Kajian Strategi Peningkatan Kualitas Produk Industri Sayuran Segar (Studi Kasus di PT. Saung Mirwan Ciawi, Bogor)*, Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Rangkuti F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT. Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta.

Subroto G. 2003. *Analisis SWOT Tinjauan Awal Pendekatan Manajemen*. http://www.depdiknas.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/nO.026/analisis_swot_gatot.htm [11 Pebruari 2003]

Wahyudi AS. 1996. *Manajemen Strategik : Pengantar Proses Berpikir Strategik*. Binarupa Aksara. Jakarta